

**IMPOLITENESS STRATEGIES OLEH WARGANET PADA UNGGAHAN
INSTAGRAM TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH
MENGENAI TES PCR**

I Made Astu Mahayana
Universitas Warmadewa
astumahayana@gmail.com

Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri
Universitas Warmadewa
dyah.pertiwi@warmadewa.ac.id

I Gede Sandi Haris Saskara
Universitas Warmadewa
sandiharissaskara@gmail.com

Made Sani Damayanthi Muliawan
Universitas Warmadewa
muliawansanidama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ketidaksopanan yang digunakan oleh warganet pada unggahan Instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai tes PCR. Salah satu penyebab dari munculnya ketidaksopanan adalah disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat dalam hal pengambilan keputusan di masa pandemi, salah satunya adalah kebijakan penerapan PCR. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dari penelitian ini adalah strategi-strategi ketidaksopanan yang bersumber dari komentar warganet pada unggahan Instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai tes PCR. Dalam pengumpulan data digunakan instrumen tambahan yaitu gawai, buku catatan, dan alat tulis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ketidaksopanan negatif menjadi strategi yang dominan digunakan oleh warganet di kolom komentar. Hal ini menunjukkan banyak masyarakat yang kecewa dan tidak puas dengan kebijakan baru pemerintah terkait PCR.

Kata kunci: PCR; Pemprov Bali; Strategi ketidaksopanan; Warganet

ABSTRACT

This study aims to analyze the impoliteness strategies used by netizens on Instagram uploads related to government policies regarding PCR tests. One of the causes of the emergence of impoliteness is caused by government policies that are not in favor of the people in terms of decision making during the pandemic, one of which is the policy of implementing PCR. This research used a descriptive qualitative approach. The data from this study are impolite strategies that are sourced from netizen comments on Instagram uploads related to government policies regarding PCR tests. In data collection, additional instruments were used, namely gadgets, notebooks, and stationery. Based on the results of the study, it was found that negative impoliteness became the dominant strategy used by netizens in the comments column. This shows that many people are disappointed and dissatisfied with the government's new policy regarding PCR.

Keywords: PCR; Pemprov Bali (Bali Provincial Government); Impoliteness strategies; Warganet

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia lebih tepatnya kawasan Asia Tenggara. Indonesia yang berada di kawasan yang notabene merupakan wilayah yang terkenal dengan penduduknya yang menjunjung tinggi tata krama. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pengguna internet tertinggi di Asia Tenggara. Namun mengutip dari kompas.com, laporan terbaru bahwa warganet atau netizen Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara sebagai warganet yang sopan. (Dewi, 2021). Hal itu tentunya bertolak belakang dengan stereotip orang Indonesia yang terkenal ramah dan menjunjung tinggi norma sopan santun. Lebih lanjut dikatakan terdapat 3 faktor yang memengaruhi tingkat kesopanan warganet Indonesia, yakni penipuan dan hoaks naik sebanyak 13 poin ke angka 47 persen, faktor kedua yakni faktor ujaran kebencian yang naik sebanyak 5 poin menjadi 27 persen, dan terakhir adalah faktor diskriminasi sebesar 13 persen, yang turun sebanyak 2 poin dibanding tahun lalu. Ketidaksopanan atau impoliteness warganet Indonesia banyak ditemukan di sosial media seperti Instagram dengan unggahan yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19.

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sejak 2020 awal, namun tindakan pemerintah dalam menangani permasalahan pandemi ini baik dari bidang ekonomi, kesehatan, sosial, dan lain-lain dinilai kurang tegas bagi masyarakat Indonesia khususnya ketegasan dari Gubernur Provinsi Bali. Salah satu kebijakan pemerintah yang dinilai kurang tegas yakni kebijakan mengenai tes PCR. Mengutip dari laman bbc.com pada tanggal 4 Nopember 2021, Pakar kesehatan masyarakat mengatakan pengetesan hanya berlaku dan wajib diterapkan jika ditemukan kasus positif virus corona dalam rangka melakukan pelacakan kontak (BBC News, 2021). Sejauh ini, pemerintah mengganti peraturan setidaknya empat kali dan yang terakhir pada 1 November lalu adalah perjalanan udara tak perlu lagi melampirkan PCR dan hanya tes antigen. Selain itu, Epidemiolog dari Universitas Griffith di Australia, Dicky Budiman, menilai kebijakan berubah-ubah itu menunjukkan pemerintah Indonesia tidak mendasarkan aturan pada basis

data yang kuat. Serta tidak memahami strategi pengetesan yang tepat guna. Ia menilai syarat tes PCR atau antigen pada pelaku perjalanan dalam negeri yang sudah divaksin lengkap "tidak diperlukan". Apalagi di wilayah-wilayah yang tingkat transmisi penularannya dinilai rendah. Selain itu, mengutip dari laman tribunnews.com, Di Bali, karena permintaan tes PCR yang membludak oleh masyarakat, terutama wisatawan yang hendak balik dari Bali, biaya tes PCR menjadi melambung tinggi. Menurut Bayu, sebenarnya masih ada layanan tes PCR yang hasilnya bisa didapat dalam waktu hanya 4 jam, akan tetapi harganya selangit. Bayu mengatakan bahwa harga tes PCR express dapat mencapai 1,9 juta rupiah (Tribun News, 2021)

Dari sekian banyaknya berita mengenai kebijakan penanganan Covid-19 di Provinsi Bali yang tersebar di media sosial, tidak sedikit warganet yang memberikan respon negatif terkait kebijakan tersebut, bahkan tidak sedikit juga warganet yang melontarkan ujaran kebencian terhadap kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19. Mengutip dari Culpepper, impoliteness the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption atau dalam bahasa Indonesia, ketidaksopanan merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur (Culpepper, 2011). Membahas tentang impoliteness tidak dapat terlepas politeness yang merupakan lawan dari impoliteness. Politeness atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'kesopanan' merupakan ujaran yang seharusnya digunakan dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan bicara. Menurut Palupi dan Endahati (2019), Kaidah kesantunan umumnya digunakan dalam aktivitas berbahasa, sedangkan sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain (Palupi & Endahati, 2019). Namun, hal tersebut bisa saja bertolak belakang terutama bila menyangkut tentang suatu topik, salah satunya adalah topik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Tentunya dalam menanggapi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pro dan kontra yang ada dalam masyarakat tidak dapat dihindari.

Berkaca dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, etika dalam bersosial media tentunya memiliki peran yang sangat signifikan untuk mencegah terjadinya ketidaksopanan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Dewasa ini, dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, media sosial memiliki peran yang besar dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat berbagai macam media sosial yang intensitas penggunaannya terbilang tinggi khususnya di Indonesia, di antaranya Whatsapp, Instagram, Facebook, Youtube, dan lain sebagainya karena media sosial tersebut terbilang mudah digunakan oleh siapa pun.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah riset yang dilakukan oleh Microsoft seperti yang dijelaskan di paragraf awal mencerminkan sikap ketidaksopanan warganet Indonesia di sosial media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis impoliteness strategy yang digunakan oleh warganet Indonesia di Instagram terkait dengan unggahan mengenai kebijakan pemerintah Provinsi Bali dalam menangani pandemi Covid-19 khususnya dalam hal kebijakan penerapan PCR di Bali yang terdapat di media sosial Instagram.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah komentar warganet yang terdapat pada postingan di aplikasi Instagram mengenai kebijakan tes PCR. Metode penelitian kualitatif dianggap tepat digunakan dalam riset ini karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memaknai, serta mendeskripsikan ungkapan ketidaksopanan atau impoliteness strategies yang terdapat pada kolom komentar Instagram. Postingan yang dijadikan sumber data merupakan postingan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai tes PCR yang didapat dari akun media yang berfokus pada informasi seputaran Bali seperti @balichannel, @telebali, @infobandung, dan @baliterkini.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen tambahan seperti gawai, buku catatan, dan alat

tulis. peneliti secara langsung terlibat dalam mengamati dan mengumpulkan data (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif dalam hal ini diterapkan karena dalam menganalisis pertanyaan penelitian, banyak kebutuhan konstruksi dalam analisis data yang merupakan teks tertulis. Dalam hal ini teks atau data diperoleh dari komentar warganet pada unggahan di media sosial Instagram. Hal pertama yang akan dilakukan peneliti yakni mencari postingan berita terkait kebijakan PCR. Langkah selanjutnya yakni memilah komentar yang sesuai dengan permasalahan. Langkah ketiga melakukan tangkap layar/screenshot pada komentar tersebut, dan terakhir peneliti menyalin data yang telah ditemukan ke Microsoft Word.

Setelah data yang ditemukan disalin ke Microsoft Word, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan teori impoliteness strategies yang dikemukakan oleh Culpeper, di antaranya:

- 1) bald on record impoliteness;
- 2) positive impoliteness;
- 3) negative impoliteness;
- 4) sarcasm or mock politeness;
- 5) withhold politeness.
- 6) multiple impoliteness

Selain itu, peneliti juga menerapkan metode triangulasi dalam menganalisis data. Triangulasi adalah suatu pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Mudjia Rahardjo, 2010).

Hasil dari penelitian ini berupa jenis impoliteness strategies dan impoliteness strategies yang dominan digunakan oleh warganet yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Hasil penelitian akan disajikan

secara formal berupa tabel, serta secara informal, yakni hasil akan dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

PEMBAHASAN

Pada sesi ini akan dipaparkan hasil analisis yang ditemukan. Berdasarkan hasil, ditemukan empat jenis *impoliteness strategies* yang ditemukan pada postingan di Instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai test PCR. Adapun jumlah *impoliteness strategies* yang ditemukan, dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Data *Impoliteness* yang Ditemukan

No	Jenis <i>Impoliteness</i>	Jumlah
1	Bald On Record Impoliteness	50
2	Positive Impoliteness	55
3	Negative Impoliteness	68
4	Sarcasm/Mock Impoliteness	44
5	Withhold Impoliteness	0
6	Multiple Impoliteness	
	Bald On Record Impoliteness + Positive Impoliteness	3
	Bald On Record Impoliteness + Negative Impoliteness	2
	Bald On Record Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	2
	Positive Impoliteness + Negative Impoliteness	1
	Positive Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	1

Negative Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	2
---	---

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelum-sebelumnya sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Apriyanti et al. (2019). Penelitian tersebut membahas tentang *impoliteness strategies* yang dilakukan oleh haters pria dan wanita Habib Rizieq dan Felix Siauw dalam kolom komentar Instagram. Perbedaan pertama antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menemukan multiple *impoliteness* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, dkk, hanya menemukan empat *impoliteness strategies*, di antaranya bald on record, positive *impoliteness*, negative *impoliteness*, dan sarcasm atau mock politeness. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian Apriyanti, dkk hanya berfokus pada *impoliteness strategies* yang dilakukan oleh warganet pria dan wanita, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada seluruh warganet baik pria atau wanita. Perbedaan terakhir terdapat pada subjek data yang dianalisis. Pada penelitian Apriyanti, dkk, berfokus pada public figure sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kebijakan pemerintah.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Subyantoro dan Apriyanto (2020). Penelitian ini membahas *impoliteness* dan unsur kebahasaan yang didapat dari Instagram dua kandidat capres 2019, yakni Jokowi dan Prabowo. Perbedaan penelitian Subyantoro dan Apriyanto dengan penelitian ini adalah data yang ditemukan. Pada penelitian tersebut ditemukan tiga jenis *impoliteness*, yakni positive, negative dan mock *impoliteness* (Subyantoro & Apriyanto, 2020), sedangkan pada penelitian ditemukan lebih banyak jenis *impoliteness* seperti yang telah dijabarkan pada tabel di atas. Perbedaan lain adalah pada penelitian Subyantoro dan Apriyanto membahas tentang unit linguistik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada jenis-jenis *impoliteness strategies* yang diterapkan oleh warganet pada kolom komentar Instagram yang membahas tentang kebijakan pemerintah mengenai tes PCR.

1. *Bald On Record Impoliteness*

Bila penutur ingin menyerang *face* lawan bicaranya secara langsung dengan cara yang lugas, jelas, tidak ambigu dan singkat dalam sebuah situasi maka dapat dipastikan bahwa penutur menerapkan strategi *Bald On Record Impoliteness*. Berikut merupakan data yang ditemukan pada kolom komentar unggahan Instagram yang termasuk dalam kategori *Bald On Record Impoliteness*.

Data (18)
Masih mahal !!

Data komentar di atas menunjukkan bahwa warganet menerapkan *bald on record impoliteness*. Komentar ini ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif resmi PCR yakni Rp 275.000 untuk Jawa-Bali, Rp 300.000 untuk Luar Jawa-Bali. Komentar dari warganet di atas menunjukkan bahwa warganet tersebut memprotes harga PCR yang dipatok begitu mahal secara langsung. Komentar masih mahal !! di atas menjelaskan bahwa warganet tersebut memprotes harga PCR yang dinilai terlalu mahal baginya dan komentar tersebut dinyatakan secara lugas tanpa ambigu dan secara singkat sehingga komentar warganet tersebut dapat dikategorikan sebagai *bald on record impoliteness*.



Gambar 1. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tarif resmi PCR

Dalam hal ini, para warganet menerapkan teori *bald on record impoliteness* yang dikemukakan oleh Culpeper. Ungkapan *impoliteness* yang tegas dan lugas dan tidak memiliki makna ambigu tersebut diterapkan melalui sosial media dalam rangka menunjukkan kekecewaannya terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah.

2. *Positive Impoliteness*

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan di atas, *positive impoliteness* merupakan strategi ketika pembicara

bermaksud menyerang *face* lawan bicara (Culpeper 2005). Menjauhkan diri dari orang lain, memanggil nama lain, menggunakan kata-kata tabu, menggunakan penanda identitas yang tidak tepat merupakan beberapa cara untuk melakukan ketidaksopanan positif. Berikut merupakan data yang ditemukan pada kolom komentar Instagram terkait unggahan mengenai pro dan kontra tes PCR.

Data (20)
Engken ne? jani kene mani keto. Lan kene keto

Komentar tersebut ditemukan pada unggahan yang membahas tentang perubahan aturan Kemendagri mengenai penumpang pesawat luar Jawa-Bali yang saat ini diperbolehkan menggunakan antigen. Warganet tersebut mengungkapkan kekecewaannya pada kolom komentar menggunakan bahasa Bali yang dapat diartikan seperti "bagaimana ini? Sekarang begini besok begitu. Yuk begini begitu". Melalui komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa warganet tersebut menerapkan *positive impoliteness* dalam komentarnya karena komentar tersebut menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap peraturan baru yang dibuat oleh kemendagri mengenai kebijakan tes PCR yang terbaru.



Gambar 2. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas pro dan kontra tes PCR

Positive Impoliteness merupakan salah satu *impoliteness strategies* yang diusulkan oleh Culpeper dimana penutur menyerang *face* dengan menjauhkan diri dari orang lain, memanggil nama lain, menggunakan kata-kata tabu serta menggunakan penanda identitas yang tidak tepat. Ungkapan tersebut diterapkan melalui sosial media untuk menunjukkan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah.

3. *Negative Impoliteness*

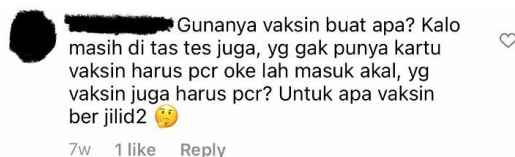
Negative impoliteness merupakan strategi *impoliteness* ketiga yang diajukan oleh

Culpeper. Menurut Culpeper, *negative impoliteness* atau ketidaksopanan negatif adalah niat untuk menyerang *face* negatif pendengar. Merendahkan orang lain, melayangkan pertanyaan retorik, dan menginvasi ranah pribadi seseorang merupakan beberapa cara untuk mewujudkan ketidaksopanan negatif atau *negative impoliteness*. Data di bawah ini merupakan salah satu data yang ditemukan pada salah satu unggahan Instagram yang membahas tentang tarif PCR yang dianggap terlalu mahal bagi warganet.

Data (7)

Gunanya vaksin buat apa? Kalo masih di tas tes juga, yg gak punya kartu vaksin harus pcr oke lah masuk akal, yg vaksin juga harus pcr? Untuk apa vaksin be jilid2

Dalam komentar tersebut terlihat bahwa warganet itu meremehkan kinerja pemerintah mengenai pendistribusian vaksin. Hal tersebut menunjukkan bahwa warganet itu menerapkan *negative impoliteness* atau ketidaksopanan negatif. Dari bahasa yang digunakan warganet tersebut menunjukkan kekuasaan (*condescending*) nya sehingga dapat mengkritik pemerintah menggunakan bahasa atau kata-kata seperti yang terdapat pada komentar di atas.

A screenshot of an Instagram comment. The text reads: "Gunanya vaksin buat apa? Kalo masih di tas tes juga, yg gak punya kartu vaksin harus pcr oke lah masuk akal, yg vaksin juga harus pcr? Untuk apa vaksin ber jilid2 😊". Below the text, it shows "7w 1 like Reply" and a small heart icon to the right.

Gunanya vaksin buat apa? Kalo masih di tas tes juga, yg gak punya kartu vaksin harus pcr oke lah masuk akal, yg vaksin juga harus pcr? Untuk apa vaksin ber jilid2 😊

7w 1 like Reply

Gambar 3. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif PCR

Culpeper mengemukakan bahwa *Negative Impoliteness* adalah strategi yang digunakan untuk menyerang *face* seseorang dengan cara merendahkan orang lain, memberikan pernyataan retorik dan menyerang ranah pribadi seseorang. Data yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa warganet kecewa terhadap kebijakan tarif PCR.

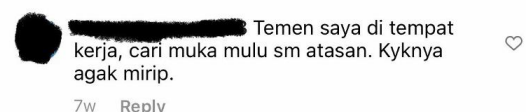
4. *Sarcasm/Mock Impoliteness*

Impoliteness strategy berikutnya yang diajukan oleh Culpeper adalah *sarcasm/mock impoliteness*. Menurut Culpeper, *sarcasm* atau sarkasme merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus. Dengan kata lain, *sarcasm/mock impoliteness* merupakan ekspresi dari perasaan dan makna yang berlawanan dari apa yang dirasakan dan dikatakan oleh pembicara. Berikut merupakan komentar yang didapatkan dari unggahan instagram mengenai tes PCR.

Data (18)

Temen saya di tempat kerja, cari muka mulu sm atasan. Kyknya agak mirip.

Komentar di atas ditemukan pada unggahan yang membahas mengenai Gubernur Bali yang mendukung PCR menjadi syarat penerbangan. Melalui komentar tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dari warganet tersebut adalah untuk sarkas atau menyindir Gubernur Bali yang seolah-olah 'mencari muka' atau ingin terlihat mematuhi pemerintah pusat agar terlihat baik. Hal tersebut dianalogikan oleh warganet seperti temannya di tempat kerja yang selalu 'mencari muka' di depan atasannya.

A screenshot of an Instagram comment. The text reads: "Temen saya di tempat kerja, cari muka mulu sm atasan. Kyknya agak mirip." Below the text, it shows "7w Reply" and a small heart icon to the right.

Temen saya di tempat kerja, cari muka mulu sm atasan. Kyknya agak mirip.

7w Reply

Gambar 4. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas mengenai tes PCR

Sarcasm/Mock Impoliteness merupakan salah satu *impoliteness strategies* yang diajukan oleh Culpeper yang merupakan tindakan tidak menyenangkan yang didapatkan oleh lawan bicara dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus. Data yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa penutur menunjukkan kekecewaan terhadap kebijakan Gubernur Bali yang mematuhi pemerintah pusat. Gambaran dari data di atas merupakan ejekan dari para warganet dengan tujuan humor. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tselika (2015) tentang penggunaan ironi yang dapat digunakan

untuk mengekspresikan kekecewaan melalui candaan atau humor.

5. Multiple Impoliteness

Multiple impoliteness merupakan strategi ketidaksopanan terakhir yang diajukan oleh Culpeper. Dalam teorinya, Culpeper menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan tentang adanya *multiple strategies* dalam suatu ujaran yang dikemukakan oleh pembicara. Berikut merupakan data yang didapat dalam kolom komentar unggahan Instagram terkait tes PCR yang termasuk dalam kategori *multiple impoliteness*.

Data (34)
 Bisnis bisnis @budigssadikin
 #percumavaksin

Komentar di atas didapat pada unggahan Instagram yang membahas mengenai tarif PCR yang resmi yakni Rp 275.000 untuk Jawa-Bali dan Rp 300.000 untuk luar Jawa-Bali. Pada komentar tersebut, dapat dilihat bahwa warganet menggunakan sarkasme terhadap kegiatan tes PCR yang dianggap hanya sebagai bisnis pemerintah. Selain itu, komentar ini juga mengandung *positive impoliteness* karena warganet mencari ketidaksepakatan dari pengguna sosial media lain terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah ditandai dengan adanya *hashtag* (#) percuma vaksin yang mengajak pengguna sosial media lain untuk ikut tidak setuju dengan keputusan pemerintah yang telah ditetapkan.

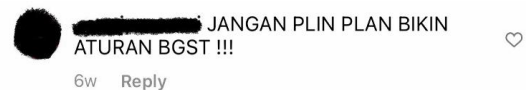


Gambar 5. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif resmi PCR

Data (91)
 JANGAN PLIN PLAN BIKIN ATURAN
 BGST !!!

Komentar di atas ditemukan pada unggahan yang membahas terkait aturan Kemendagri yang baru diubah mengenai penumpang pesawat luar Jawa-Bali yang kini boleh

memakai antigen. Komentar warganet tersebut mengandung *positive impoliteness* karena menggunakan kata tabu yakni 'BGST' atau akronim dari kata 'bangsat'. Selain itu, komentar diatas juga mengandung *bald on record* dikarenakan warganet menyatakan secara jelas tentang tanggapannya mengenai aturan Kemendagri yang baru tanpa mengandung ambigu dan diungkapkan secara lugas.



Gambar 6. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang aturan baru Kemendagri tentang perjalanan udara luar Jawa-Bali.

SIMPULAN

Melalui analisis data yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tiga unggahan Instagram mengenai kebijakan pemerintah tentang pengaturan penggunaan dan harga PCR yang terbaru banyak menuai pro dan kontra dalam masyarakat. Dalam kolom komentar, warganet banyak mengeluhkan terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak konsisten. Setelah dianalisis, komentar warganet dalam ketiga unggahan Instagram mengandung beberapa *impoliteness strategies*, yakni 1) *Bald On Record Impoliteness*; 2) *Positive Impoliteness*; 3) *Sarcasm/Mock Impoliteness*; dan 4) *Multiple Impoliteness*. Dalam jenis *Multiple Impoliteness* dapat dibagi menjadi beberapa subbab, di antaranya 1) *Bald On Record Impoliteness + Positive Impoliteness*; 2) *Bald On Record Impoliteness + Negative Impoliteness*; 3) *Bald On Record Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness*; 4) *Positive Impoliteness + Negative Impoliteness*; 5) *Positive Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness*; 6) *Negative Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness*.

Impoliteness Strategies yang dominan ditemukan adalah *Negative Impoliteness* dengan total jumlah sebesar 68 data. Hal ini menunjukkan banyak warganet yang kecewa dan tidak puas terhadap kebijakan baru pemerintah mengenai pengaturan tes PCR. Dengan kata lain, *impoliteness strategies*

merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para warganet dalam bermedia sosial untuk mengungkapkan ekspresi, salah satunya adalah kekecewaan terkait kebijakan pemerintah terkait Test PCR.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, V., Hamzah, H., & Wahyuni, D. (2019). Impoliteness Strategies Used By Male and Female Haters of Habib Rizieq and Felix Siauw Found in Instagram Comments. *English Language and Literature*, 8(1). <https://doi.org/10.24036/ell.v8i1.103213>
- BBC News. (2021, November 4). Tes PCR untuk pelancong domestik: Aturan tes yang berganti-ganti, "pemerintah tidak memahami guna pengetesan." *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59151754>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2005). in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 35–72. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.35>
- Culpeper, J. (2010). Conventionalised Impoliteness Formulae. *Journal of Pragmatics*, 42(12), 3232–3245. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.007>
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). *Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects*. 35, 1545–1579. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2)
- Dewi, B. K. (2021, February 26). Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3?page=all>
- Junaidi, & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(Maret 2019), 1–17.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjia Rahardjo. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2005). On Becoming a Pragmatic Researcher: The Importance of Combining Quantitative and Qualitative Research Methodologies. *International Journal of Social Research Methodology: Theory & Practice*, 8(5), 375–387.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook. *Skripta*, 5(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Panggabean, S. (n.d.). *Pragmatik*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Spencer-Oatey, H. (2007). Theories of identity and the analysis of face. *Journal of Pragmatics*, 39(4), 639–656. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.12.004>
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Tribun News. (2021). *Aturan Wajib Tes PCR Picu Masalah Baru, Tarifnya di Bali Menggila Tembus Rp 1,9 Juta Per Sampel*. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/10/24/aturan-wajib-tes-pcr-picu-masalah-baru-tarifnya-di-bali-menggila-tembus-rp-19-juta-per-sampel>
- Tselika, A. (2015). Irony as an Impoliteness Tool: An Exploration of Irony's Intentionality, Cancellability and Strength. *Athens Journal of Philology*, 2(2), 89–108. <https://doi.org/10.30958/ajp.2-2-2>